

**ANALISIS PENGARUH DEFISIT APBN, TABUNGAN
INVESTASI DAN NERACA PERDAGANGAN
TERHADAP UTANG LUAR NEGERI INDONESIA
(PERIODE 1998 - 2008)**



No. Urut	
Tgl. Pengantar	5-4-10
Aspek	Ekonomi
Bidang	Ilmu
Kejuruan	Ilmu

FERAL EKA MAYA DWIPA
(A 111 05 069)

SKR-EDD
DWI
a

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2009
**ANALISIS PENGARUH DEFISIT APBN, TABUNGAN
INVESTASI DAN NERACA PERDAGANGAN
TERHADAP UTANG LUAR NEGERI INDONESIA
(PERIODE 1998 - 2008)**

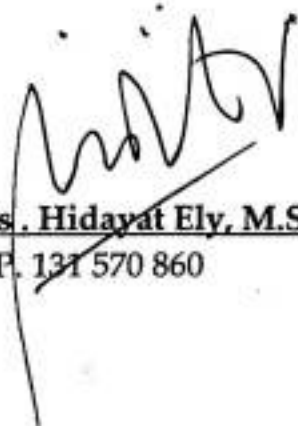
FERAL EKA MAYA DWIPA

(A 111 05 069)

*Skripsi Ini Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Pada
Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar*

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Drs. Hidayat Ely, M.Si
NIP. 131 570 860

Pembimbing II,



Nur Dwiana Sari Saudi, SE, M.Si
NIP. 132 236 28

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa karena atas berkat limpahan dan curahan roh kudus-Nyalah maka skripsi ini terselesaikan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

Judul skripsi yang penulis tulis yaitu "Analisis Pengaruh Defisit APBN, Investasi - Tabungan dan Neraca Perdagangan Dalam Mempengaruhi Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1998-2008" yang meskipun dalam proses penulisannya mengalami banyak kendala namun dengan keras disertai dengan doa, akhirnya penulis dapat menyelesaikannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tuaku, Gawing dan Alfrida yang banyak berjasa yang telah memberi dukungan moril maupun materi.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rahmatia, MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, Bapak Hamrullah, SE, MSi selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi dan selaku Penasehat Akademik, terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan studi di Jurusan Ilmu Ekonomi.

3. Bapak Drs.Hidayat Ely.MSi dan Ibu Nur Dwiana Sari Saudi.SE ,MSi selaku pembimbing I dan II atas bantuan dan bimbingannya selama penulisan skripsi ini tanpa bantuan dan bimbingan beliau berdua skripsi ini mustahil akan ada.
4. Pak Parman, Ibu Susi, Pak Malik, Pak Ical, Pak Akbar, Ibu Sri, Pak Budi, Pak Marsus, Pak Safar, Ibu Ros dan seluruh karyawan dan staf Fakultas Ekonomi Unhas yang senantiasa memberi bantuan kepada penulis selama ini.

Special thanks to.....

Thanks.....buat **BAJANG GRUP and Family** melalui Bajang Foundationya yang telah memberikan Spirit, Pengetahuan ,yang paling penting materihe..he sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikanya dari jenjang TK samapai Sarjana ,sehingga penulis tidak teralu membebani orang tua terlalu berat.

Buat Alm Mami Siddo Tersayang , makasih banyak atas semua bantuanya .Maaf Mami saya tidak bisa memenuhi seluruh keinginan'ta selama ki hidup serta saya juga banyak mengecewakan.,but saya akan berjanji akan jadi orang berguna bagi saya pribadi dan keluarga....**LOVE you mom .**

Thanks Buat all Bajang Kru.....Mr Tandi and Muli Tante ,Mr Maltus ,Mami Gunung ,Babe selaku Komisarisnya, Van Oces, dan yang tidak saya sebutkan namax .skripsi ini saya persembahkan buat kalian.

All Signum Cruise '05 ..Melvi he5 berjuang bro dapatkan cintamu...meskipun kecil harapan, Ciwank thanks buat perbaiki komputerku, datamu, pengalaman yang diberikan ..dan blalalalalala..... banyak sekali bela.....!, Cim thanks buat warnetx , Iwan hehehe tetanggaku yang Saraf, Angga and Alien well kalau sudah dapat kerjaan baru jangan sampai dipecat lagi, Kia ...mamax SC, Ade anggota bimbinganku yang **GILA** coz Mau na bunuh pembimbingnya, Aryo sang penyakitan moga2 langgeng ama Tric, CADO.....sang pria Sempurna....., Anto...is Mr cool., Haq ..siapa pacamu sebenarnya????, Cece...the next Sri Mulyani, Ria, Hj Eka, Dulcet....sudah berumah tangga tawwa, Yusnah ...imut and tampan ki beng, Allu ..sorry tidak jadi ka kayaknya s2 manajemen, Dian...selamat pagi ibu guruuuuuu, Maul kadang pintar kadang gila, Ruri cantik ..nggak bosenki ke singapura terus, Jannah.....huuuuuuuuf bingung mau bilang ...!kah hilang mi orangnya , Ichal begadang sekali2 ki, Anca yang selalu diidolakan para waria.., Ibhe...sang kaisar, Hudri sang ketua angkatan, Mala duuuuh eh jauhnya kampung'ta, Nining iiii tawwa tidak cerewetmi ...Orfil....tawwa dosenmi...sulit dibayangkan kalau ngajarki, Tison ama ardha sikampong ki ces Wija to Luwu, Opi tawwa wisudami, Ipul..nyusun mi juga tawwa, Lianyusulki cepat banyak teman2'ta udah keluar, Oshinmy vokalis , Ernitamaafkan kesalhanku kodong, Andri....is Anggel, CiciBagaimana kabar'ta?, Anna moga2 udah sehat, Rj ...hidup Antang, Ainun...neng pake speaker merk

apa?, HartiTidak gedut ji ki, Pitty.....moga2 cepat kelar S2nya, Ricka, Retty, Ramdhan,...moga-moga sukses.

Penulis berterima kasih pula kepada Veir Spritum '06, khususnya pada patner kerja himpunan, excelsior 07, dan ade2 '08 dan '09.

Penulis

(Feral Eka Maya Dwipa)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis.....	12
2.1.1 Utang Luar Negeri.....	18
2.1.2 Defisit APBN.....	18
2.1.3 Defisit Tabungan Investasi.....	18
2.1.4 Defisit Perdagangan.....	19
2.2 Pendekatan Two Gaps Theory.....	19
2.3 Tinjauan Empiris.....	22
2.4 Kerangka Pikir.....	24
2.5 Hipotesis.....	24

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
3.1	Jenis dan Sumber Data	25
3.2	Metode Analisis	26
3.3	Batasan Variabel	27
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Umum	28
4.1.1	Defisit APBN, Tabungan-Investasi domestik, Neraca Perdagangan	28
4.2	Indikator Masalah-Masalah Ditimbulkan Oleh Utang Luar Negeri	33
4.3	Analisis Hasil Regresi	36
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan	43
5.2	Saran	43
DAFTAR PUSTAKA		45
LAMPIRAN		50

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan Total Utang Luar Negeri 1998-2008.....	9
Tabel 2.2	Keterangan Hubungan Antar Variabel.....	22
Tabel 4.1.1	Perkembangan Utang Luar Negeri Pemerintah Serta Defisit APBN Tahun1998-2008.....	28
Tabel 4.1.2	Perkembangan Akumulasi Utang Pemerintah Akibat Pengaruh Nilai Kurs Tahun1998-2008.....	30
Tabel 4.1.3	Saving –Investment Gap Swasta dan Utang Luar Negeri Swasta Tahun1998-2008.....	31
Tabel 4.2	Utang Luar Negeri Swasta dan Nilai Kurs Tahun1998-2008.....	32
Tabel 4.2.1	Debt Service Ratio, Ratio Total ULN Terhadap Ekspor dan PDB Tahun1998-2008.....	34
Tabel. 4.3	Hasil Estimasi Model Rergesi.....	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konseptual Penelitian.....	24
Gambar 4.2.2	Indikator Kerentanan Eonomi Akibat Utang Luar Negeri.....	35

LAMPIRAN

Tabel	Data Variabel Independent dan Dependen.....	50
Tabel	Hasil Regresi Menggunakan Program Eviews 3.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

LI LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi merupakan tahapan yang mutlak dilakukan oleh suatu bangsa untuk dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat. Pembangunan ekonomi suatu negara tidak dapat hanya dilakukan dengan tekad untuk membangun saja tetapi harus juga didukung oleh ketersediaan sumberdaya ekonomi baik sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya modal yang produktif. Dengan kata lain tanpa adanya dukungan yang cukup dari sumberdaya yang produktif maka pembangunan ekonomi mustahil untuk dilakukan. Adapun sumberdaya ekonomi ini oleh negara-negara dunia ketiga tidaklah sama.

Pada banyak negara dunia ketiga yang umumnya memiliki tingkat kesejahteraan rakyat yang relatif rendah, mempertinggi tingkat pertumbuhan ekonomi memang sangat mutlak diperlukan untuk mengejar ketertinggalan dibidang ekonomi dari negara-negara industri maju. Oleh karena masih relatif lemahnya kemampuan partisipasi swasta domestik dalam pembangunan ekonomi, mengharuskan pemerintah untuk mengambil peran sebagai penggerak pembangunan ekonomi nasional.

Segala upaya dan strategi pembangunan difokuskan oleh pemerintah untuk mempertahankan bahkan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi yang relatif

tinggi dari tahun ketahun, sehingga seringkali hal tersebut dilakukan melebihi kemampuan dan daya dukung sumberdaya ekonomi di dalam negeri yang tersedia pada waktu itu. Akibatnya, pemerintah negara-negar tersebut harus mendatangkan sumberdaya ekonomi dari negara lain untuk memberikan dukungan yang cukup bagi pelaksanaan program pembangunan ekonomi nasionalnya. Dengan dukungan sumberdaya ekonomi dari luar tesebut, maka bukanlah sesuatu yang mustahil, apabila negara dunia ketiga atau negara yang sedang berkembang, laju pertumbuhan ekonominya dapat melebihi laju pertumbuhan negara-negara industri maju.

Sumberdaya modal merupakan sumberdaya ekonomi yang paling sering didatangkan oleh pemerintah negara-negara sedang berkembang untuk mendukung pembangunan nasionalnya. Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan sumberdaya modal dalam negeri sumberdaya modal yang didatangkan dari luar negeri yang umumnya dari negara-negara industri maju wujudnya bisa beragam seperti penanaman modal asing (*Direct Investment*), berbagai bentuk investasi portofolio (*Portofolio Investment*) dan pinjaman luar negeri. Dan tidak semuanya diberikan sebagai bantuan yang sifatnya cuma-cuma tetapi dengan berbagai konsekuensi baik yang bersifat komersil maupun politis.

Pada satu sisi, datangnya modal dari luar negeri dapat digunakan untuk mendukung program pembangunan nasional pemerintah, sehingga target pertumbuhan ekonomi nasional dan peningkatan perkapita masyarakat meningkat.. Tetapi pada sisi lain diterimanya modal asing tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah dalam jangka panjang, baik ekonomi maupun politik, bahkan beberapa negara berkembang menjadi beban yang seolah-olah

yang tak bisa terlepas yang justru menyebabkan menurunnya kesejahteraan rakyat.

Tidak semua negara yang digolongkan dalam kelompok negara dunia ketiga, atau negara yang sedang berkembang merupakan negara miskin, dalam arti tidak memiliki sumberdaya ekonomi. Banyak negara dunia ketiga yang justru memiliki kelimpahan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Masalahnya adalah kelimpahan sumberdaya alam tersebut masih bersifat potensial, artinya belum diambil dan dikelola secara optimal sedangkan sumberdaya manusia yang besar, belum sepenuhnya dipersiapkan dalam arti pendidikan dan keterampilannya, untuk mampu menjadi pelaku pembangunan yang berkualitas dan berproduktivitas tinggi.

Pada kondisi seperti itu, maka sangatlah dibutuhkan adanya sumberdaya modal yang apat digunakan sebagai katalisator pembangunan, agar pembangunan ekonomi dapat berjalan dengan lebih baik, lebih cepat dan berkelanjutan. Dengan adanya sumberdaya modal, maka semua potensi kelimpahan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia dimungkinkan untuk lebih didayagunakan dan dikembangkan.

Tetapi, pada banyak negara yang sedang berkembang, ketidaktersediaan sumberdaya modal seringkali menjadi kendala utama. Dalam beberapa hal kendala tersebut disebabkan karena rendahnya tingkat pemobilisasian modal didalam negeri. Beberapa penyebabnya antara lain : (a) Pendapatan perkapita penduduk yang umumnya relatif rendah menyebabkan tingkat MPS (*Marginal Propensity To Save*) rendah, hal tersebut diperparah lagi oleh tingkat pendapatan pemerintah disektor pajak rendah., (b) Lemahnya sektor perbankan nasional

menyebabkan dana masyarakat yang memang terbatas itu, tidak dapat didayagunakan secara produktif dan efisien untuk menunjang pengembangan usaha yang produktif.,(c) Kurang berkembangnya pasar modal, menyebabkan tingkat kapitalisasi pasar yang rendah sehingga banyak perusahaan yang kesulitan mendapatkan tambahan dana murah dalam berekspansi.

Dengan kondisi sumberdaya modal domestik yang sangat terbatas seperti itu jelas tidak dapat diandalkan untuk mampu mendukung tingkat pertumbuhan output nasional yang tinggi seperti yang diharapkan.

Solusi yang dianggap bisa diandalkan untuk mengatasi kendala rendahnya mobilisasi modal domestik adalah dengan mendatangkan modal dari luar negeri yang umumnya dalam bentuk hibah (Grant), bantuan pembangunan (Official Development Assistance), kredit ekspor, dan arus modal swasta seperti bantuan bilateral dan multilateral, investasi swasta langsung, portofolio investment, pinjaman bank dan pinjaman pemerintah lainnya, kredit perdagangan dan modal asing ini dapat diberikan kepada pihak pemerintah maupun pihak swasta. Bagi Indonesia, sejak awal proses pembangunannya yakni sejak Pelita I, hutang luar negeri telah dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pembiayaan guna menutupi kelangkaan modal. Tabungan pemerintah ataupun tabungan domestik tidak dapat menutupi kebutuhan dana pembangunan dan investasi (*Saving-Investment Gap*). Selain itu juga permintaan hutang luar negeri digunakan untuk menutupi *export-import gap* dan *fiscal gap*.

Banyak pemerintah dinegara dunia ketiga menginginkan untuk mendapatkan modal asing dalam menunjang pembangunan nasionalnya, tetapi tidak semuanya berhasil mendapatkannya, walaupun berhasil jumlah yang didapat akan bervariasi

tergantuing pada beberapa faktor lain (ML, Jhingan : 1983, hal 643-646) : (a) Ketersediaan dana dari negara kreditur yang umumnya adalah negara-negar industri maju, (b) Daya serap negara penerima (debitur). Artinya, negara debitur akan mendapat bantuan modal asing sebanyak yang dapat digunakan untuk membiayai investasi yang bermanfaat. Daya serap mencakup kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan proyek-proyek pembangunan, mengubah struktur perekonomian dan mengalokasikan kembali *resources*.,(c) ketersediaan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia di negara penerima, karena tanpa persediaan yang cukup dari kedua sumberdaya tersebut dapat menghambat pemanfaatan modal asing secara efektif, (d) kemauan dan usaha negara penerima untuk membangun. Modal yang diterima dari luar negeri tidak dengan sendirinya memberikan hasil, kecuali jika disertai dengan usaha untuk memanfaatkan dengan behar oleh negara penerima. Seperti yang dikatakan oleh Nurkse; 1961, bahwa modal sebenarnya sarana efektif yuntuk memobilisasi keinginan suatu negara.

Sekarang ini dengan semakin mengglobalnya perekonomian dunia, termasuk dalam bidang finansial, menyebabkan arus modal asing semakin leluasa keluar masuk suatu negara. Pada banyak negara yang sedang berkembang, modal asing seolah-olah telah menjadi salah satu modal pembangunan yang diandalkan. Bahkan beberapa saling berlomba untuk dapat menarik modal asing sebanyak-banyaknya dengan cara menyediakan berbagai fasilitas yang menguntungkan bagi para investor dan kreditur.

Khusus modal asing dalam bentuk pinjaman luar negeri kepada pemerintah yang bersifat *grant*, *soft loan* maupun *hard loan* telah mengisi sektor penerimaan dalam APBN yang selanjutnya digunakan untuk membiayai pengeluaran

pemerintah dan proyek-proyek pembangunan negara atau investasi pemerintah disektor publik. Dengan mengingat bahwa peran pemerintah yang masih menjadi penggerak utama perekonomian disebagian besar negara-negara yang sedang berkembang, menyebabkan pemerintah membutuhkan banyak modal untuk membangun berbagai sarana dan prasaran, sayangnya kemampuan finansial yang dimiliki pemerintah masih terbatas atau kurang mendukung. Dengan demikian, maka pinjaman luar negeri pemerintah menjadi hal yang sangat berarti sebagai modal bagi pembiayaan pembangunan perekonomian nasional. Bahkan dapat dikatakan bahwa utang luar negeri telah menjadi salah satu sumber pembiayaan pembangunan nasional yang cukup penting bagi negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia.

Filosofi dari utang luar negeri sendiri sebetulnya merupakan komitmen negara maju untuk mengisi kesenjangan sumberdaya (*Resources Gaps*) dalam ekonomi makro negara berkembang. Dalam konteks ini, efektifitas pemanfaatan utang luar negeri didesai untuk menjembatani kesenjangan tabungan/investasi dan ketimpangan neraca pembayaran (*Balance of Payment*) dan meletakkannya sebagai jalur untuk membantu negara berkembang mengerjakan pembangunan yang mandiri (*Self-Sustaining Development*) dengan demikian, untuk menutupi kekurangan tersebut negara maju memberikan bantuan pembangunan (*Official Development Assistance / ODA*) dalam wujud proyek utang luar negeri atau proyek aid yang didesain untuk mengembangkan infrastruktur negara berkembang. Melalui langkah seperti itu, agenda kebijakan luar negeri mendapatkan dukungan yang sangat kuat dari komunitas bisnis negara-negara donor yang memiliki pretensi untuk menanamkan modalnya dalam jumlah yang

besar bagi pembangunan di negara berkembang **Sobhan (2002 dalam Ahmad Erani Yustika, 2009)**.

Pada umumnya negara-negara berkembang membutuhkan utang dari luar negeri untuk menutupi kesenjangan antara tabungan domestik dengan kebutuhan investasinya, serta kesenjangan antara ekspor dan impornya. Kemampuan dalam negeri tidak mencukupi untuk membiayai pembangunan oleh sebab itu dibutuhkan utang luar negeri.

Besarnya utang luar negeri pemerintah setiap tahunnya disesuaikan dengan kebijakan pembangunan yang direncanakan pemerintah, pengeluaran apa saja yang dibutuhkan dan seberapa besar sumber penerimaan dalam negeri mampu membiayai pembangunan tersebut untuk mencapai tujuan pemerintah.

Pemanfaatan utang luar negeri sebagai sumber pembiayaan pembangunan sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari pembangunan khususnya negara-negara berkembang, termasuk Indonesia **Syaparuddin (1996)**. Suksesnya pembangunan kembali perekonomian negara-negara Eropa Barat seperti Jerman dan Italia maupun Jepang pasca perang dunia II pada dekade 1950-an melalui Marshall-Plan yang merupakan program bantuan luar negeri Amerika dan teori pertumbuhan Harrod-Domar memunculkan konsep pinjaman atau hutang luar negeri. Kedua faktor inilah yang mendorong pemerintahan negara-negara berkembang melakukan hutang luar negeri.

Penggunaan hutang luar negeri diyakini pula akan dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi (GDP) sebagaimana dikemukakan **Cohen (1993)** dan **Bulow dan Rogof (1990)**. Sementara itu **Ferraro and Rosser (1994)**

mengemukakan bahwa bantuan atau luar negeri dimaksudkan sebagai stimulus awal guna peningkatan kehidupan (kesejahteraan) yang lebih baik di negara-negara miskin, mengingat negara-negara ini tertinggal jauh dalam masalah pendidikan, pemeliharaan kesehatan, nutrisi yang baik (*Good Nutrition*) maupun perumahan. Jika ada kemauan pemerintah negara penerima hutang yang kuat dan tidak adanya moral hazard problem terkait dengan dengan penggunaan hutang, menurut **Svenson (2000)** hutang atau bantuan luar negeri akan berdampak positif terhadap perekonomian dan peningkatan kesejahteraan.

Sejak krisis utang luar negeri dunia terjadi banyak negara yang terjerumus kedalam masalah utang luar negeri sehingga terpaksa melakukan program-program penyesuaian struktural terhadap ekonomi dalam negeri untuk mendapatkan pinjaman baru atau pengurangan terhadap pinjaman lama atas anjuran Bank Dunia dan IMF.

Bagi Indonesia, sejak awal proses pembangunannya yakni sejak Pelita I, hutang luar negeri telah dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pembiayaan guna menutupi kelangkaan modal. Tabungan pemerintah ataupun tabungan domestik tidak dapat menutupi kebutuhan dana pembangunan dan investasi (*saving-investment gap*). Selain itu juga permintaan hutang luar negeri digunakan untuk menutupi *export-import gap* dan *fiscal gap*.

TABEL 1.1
Perkembangan Total Utang Luar Negeri Indonesia
(dalam juta dollar)

Tahun	Total Utang Luar Negeri
1998	150,887
1999	147,917
2000	141,693
2001	131,218
2002	129,427
2003	133,058
2004	132,779
2005	126,836
2006	115,209
2007	123,249
2008	138,472

Sumber : LPI, diolah

Dari data diatas dapat dilihat perkembangan utang lur negeri Indonesia dari tahun 1998-2008 yang mengalami penurunan dari tahun 1998 sebesar 150,887 juta dollar menjadi 129,427 juta dollar seiring membaiknya perekonomian serta menguatnya nilai kurs rupiah terhadap dollar., lalu mengalami kenaikan lagi pada tahun 2003 yaitu sebesar 133,058 juta dollar serta mengalami kenaikan lagi pada tahun 2008 sebesar 138,472 juta dollar

Dalam implementasinya, kasus utang luar negeri juga menjadi menarik untuk ditelaah secara lebih jernih., karena utang luar negeri yang merupakan salah satu cara untk menutupu defisit kapital domestik ternyata membawa masaalah pada waktu jangka panjang sehingga penulis memasukan beberapa indikator masaalah yang ditimbulkan oleh utang luar negeri baik itu melalui DSR, utang luar negeri terhadap PDB, serta, total luar negeri terhadap ekspor.

Penelitian ini menitikberatkan pada utang luar negeri sebagai variabel dependen yang diukur dengan variabel defisit investasi tabungan dan defisit perdagangan. Berangkat dari latarbelakang itu maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana defisit pemerintah, Tabungan Investasi, Neraca perdagangan mempengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan judul :

**“ Analisis Pengaruh Defisit APBN, Investasi - Tabungan dan Nerca
Perdagangan Dalam Mempengaruhi Perkembangan Utang Luar Negeri
Indonesia Periode 1998-2008 “**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dengan memperhatikan uraian latar belakang diatas, maka tampak adanya kejelasan masalah. Disatu pihak suatu negara ingin meningkatkan pertumbuhan ekonominya tetapi disatu sisi suatu negara kekurangan sumberdaya ekonomi dalam hal inui kekurangan modal.

Persoalan-persoalan diatas, dapat membantu kita untuk memikirkan upaya-upaya yang dapat ditempuh bagaimana agar suatu negara mampu meningkatkan pertumbuhan ekonominya tanpa harus melakukan pinjaman luar negeri.

Agar tercapai tujuan itu, dan penelitian ini dapat terarah dengan baik maka perlu kiranya dirumuskan suatu masalah untuk dijawab. Rumusan masalah itu adalah :

**” Apakah Ada Pengaruh Signifikan Antara Defisit APBN, Defisit Investasi
Tabungan Dan Defisit Neraca Perdagangan Dalam Mempengaruhi
Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1998 – 2008 ”**

1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Studi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh dampak defisit apbn, defisit investasi tabungan dan defisit perdagangan dalam mempengaruhi perkembangan utang luar negeri.

Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai bahan masukan atau informasi kepada para pengambil kebijakan, terutama kepada pemerintah maupun instansi terkait, dalam menentukan langkah-langkah kebijakan agar dapat menurunkan utang luar negeri dan sebagai bahan referensi dan pembandingan bagi para peneliti yang lain yang ingin meneliti masalah ini dengan memasukkan determinan atau variabel-variabel lain yang turut mempengaruhi utang luar negeri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 TINJAUAN TEORI

2.1.1 Utang Luar Negeri

Utang luar negeri adalah sejumlah dana yang diperoleh dari negara lain yang tercermin dalam neraca pembayaran untuk kegiatan investasi, menutup saving-investment gap dan foreign exchange gap yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun swasta.

Menurut **Sukirno (1985)**, aliran dari luar negeri dinamakan utang luar negeri apabila memiliki ciri-ciri:

- Merupakan aliran modal yang bukan didorong oleh tujuan mencari keuntungan.
- Diberikan dengan syarat yang lebih ringan daripada yang berlaku pada pasar internasional

Dari perspektif negara donor setidaknya ada dua hal penting yang dianggap memotivasi dan melandasi mengalirnya bantuan luar negeri ke negara-negara debitor. Kedua hal tersebut adalah motivasi politik dan motivasi ekonomi, dimana keduanya mempunyai keterkaitan yang sangat erat yang satu dengan yang lainnya (*Todaro dalam Basri (2005)*). Bantuan luar negeri yang diberikan negara kreditur akan memfasilitasi dan mengakselerasi proses pembangunan dengan cara meningkatkan pertambahan tabungan domestik sebagai akibat dari tingkat

pertumbuhan yang lebih tinggi. Karena tingginya tingkat pertumbuhan di negara-negara berkembang akan turut meningkatkan atau berkorelasi positif terhadap kenaikan keuntungan yang bisa dinikmati di negara-negara maju seperti yang dibuktikan dalam studi **Cooper** dalam **Basri (2005)**.

Bantuan luar negeri adalah sesuatu yang sangat penting dalam suatu proses pembangunan ekonomi seperti kutipan dalam buku Meier yang menjelaskan tentang pentingnya bantuan luar negeri: " public finance aid has two fold function. It's supplement the low domestic saving and hence help fill the resource gap or saving gap and provider additional foreign exchange and thereby helps fill the foreign exchange gap ". (**Meier, 1985**).

Todaro (1965) mengatakan, pada umumnya negara-negara dunia ketiga masih sangat senang menerima bantuan luar negeri menyangkut 3 hal yaitu: alasan ekonomi sendiri, disamping dua alasan kecil lainnya yakni alasan politis dan moril seperti yang tertuang dalam bukunya: "...bantuan itu adalah masalah yang krusial dan esensial dalam proses pembangunan. bantuan itu melengkapi sumber-sumber dalam negeri yang langka, dan bantuan itu mendukung usaha-usaha dunia ketiga untuk mencapai tingkat tinggal landas(take off) menuju ke tingkat pertumbuhan ekonomi yang mandiri...Dua alasan kecil tapi masih tetap merupakan motivasi yang penting bagi negara-negara dunia ketiga untuk mendapatkan bantuan adalah alasan politis dan moril.

Pinjaman luar negeri diperlukan karena belum cukupnya dana yang bersumber dari dalam negeri untuk mencapai sasaran pembangunan. pinjaman luar negeri baru bermanfaat apabila benar-benar di pergunakan untuk peningkatan investasi, yang

dapat membuahkan pendapatan yang lebih besar. Bantuan luar negeri disini harus diartikan sebagai pelengkap untuk memacu pembangunan dalam rangka memerangi kemiskinan. (Mahbub ul haq, 1976).

Menurut Basri dan Subri (2005), pinjaman/bantuan luar negeri adalah pinjaman yang berasal dari orang-orang atau lembaga-lembaga negara lain. Pinjaman luar negeri umumnya bersifat sukarela, kecuali bila ada sesuatu kekuasaan dari suatu negara atas negara lain. Pinjaman luar negeri mencakup pemindahan kekayaan (dana) dari negara yang meminjamkan (kreditur) ke negara peminjam (debitur) pada saat terjadinya pinjaman.

Konsep bantuan luar negeri menurut Todaro (*Ekonomi Pembangunan di dunia ketiga, 1978*) yakni : “ Bantuan luar negeri adalah bantuan yang meliputi semua pinjaman konvensional dan bantuan pemerintah dalam bentuk uang dan barang, yang secara umum ditujukan untuk mengalihkan sumber-sumber dari negara kaya ke negara-negara dunia ketiga (dan dari negara-negara OPEC ke negara-negara dunia ketiga lainnya) dengan tujuan utama untuk pembangunan dan atau pemerataan pendapatan).

Menurut Kunarjo (2002), Aliran modal yang tergolong sebagai bantuan luar negeri di kategorikan dalam dua golongan yaitu:

1. Hibah (*Grant*), merupakan bantuan penuh dari negara-negara donor kepada Negara penerima, karena negara penerima tidak diwajibkan untuk membayar kembali atau melakukan balas jasa lain sebagai imbalan atas pemberian tersebut (pinjaman pokok dan bunga). Bantuan berupa hibah dapat diterima dalam bentuk inkind, bantuan tenaga ahli, peralatan dan

pendidikan/pelatihan di Negara pemberi bantuan dan dapat berupa tunai dalam bentuk uang.

2. Pinjaman (*loan*), merupakan bantuan tidak penuh yang berasal dari pemerintah dan badan-badan internasional, karena penerima bantuan mempunyai kewajiban untuk membayar kembali cicilan pokok plus bunga pinjaman tersebut.

Teori yang dikembangkan oleh *Sir Roy Harrod (Inggris)* dan kemudian dilanjutkan serta disempurnakan oleh *Evsey D. Domar (AS)* yang kemudian dikenal dengan teori *Harrod-Domar*. Teori yang berbicara tentang penggunaan bantuan luar negeri dalam pembiayaan pembangunan ini, selanjutnya dikembangkan lagi oleh beberapa ekonom seperti *Hollis Chenery, Alan Strout* dll pada tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an. Pemikiran mereka ini seperti yang diungkapkan oleh *Chenery dan Carter (1973)* dapat dikelompokkan kedalam empat pemikiran mendasar:

Pertama, sumber dana eksternal (modal asing) dapat dimanfaatkan oleh negara sedang berkembang sebagai suatu dasar yang signifikan untuk memacu kenaikan investasi serta pertumbuhan ekonomi. *Kedua*, untuk menjaga dan mempertahankan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi diperlukan perubahan dan perombakan yang substansial dalam struktur produksi dan perdagangan. *Ketiga*, modal asing dapat berperan penting dalam memobilisasi sumber dana dan transformasi struktural. *Keempat*, kebutuhan akan modal asing akan menjadi menurun segera setelah perubahan struktural terjadi (meskipun modal yang masuk belakangan menjadi lebih produktif).

Walaupun demikian besar atau kecilnya manfaat yang dapat diperoleh dari bantuan luar negeri untuk membantu mempercepat laju pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah tergantung pada penggunaan dana bantuan luar negeri tersebut. Apakah digunakan untuk keperluan konsumsi ataukah untuk keperluan produktif. Masalah ini dikemukakan oleh *Kindleberger (1981)*: bantuan luar negeri tidak akan menunjang pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang apabila tidak dimanfaatkan untuk keperluan produktif.

Secara umum Utang Luar Negeri dapat dibagi 4 jenis Rustian(1988)

Hutang Program

Bertujuan menunjang neraca pembayaran dan anggaran pembangunan .Hutang dalam bentuk devisa ini akan menunjang neraca pembayaran dalam usaha memenuhi kebutuhan impor, sedangkan nilai lawan rupuhnya dimaksukan dalam kas negara.

Hutang Proyek

Dapat bebentuk hibah atau hutang dan digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan proyek pembangunan baik dalam rangka rehabilitasi, pengadaan barang /peralatan dan jasa, perluasan ataupun pengembangan proyek baru.

Hutang Teknis

Seluruh utang luar negeri yang diberikan negara /lembaga pemberi hutang dalam bentuk jasa keahlian dan fasilitas pelatihan dengan tujuan untuk mempercepat proses alih teknologi dan keterampilan .Umumnya dalam bentuk hibah .

Kredit Ekspor

Hutang luar negeri yang berasal dari perbankan luar negeri kepada pemerintah negara sedang berkembang .Tingkat bung sekitar 7-8% dengan jangka waktu pengembalian 5-15 thn.

Persyaratan Utang luar Negeri

Hutang Lunak

Hutang Luar negeri dengan bunga yang relative lebih rendah yaitu maksimal 3,5% dengan tenggang waktu 10 tahun dan pembayaran kembali selama 25 tahun.

Hutang Setengah Lunak

Hutang yang dapat berbentuk hutang campuran dan kredit ekspor, persyaratan hutang bervariasi antara jangka waktu pengambilan antar 10-12 tahun dengan tenggang waktu 3-4 tahun dan bunga sekitar 7% .

Hutang Komersil

Hutang komersil yaitu jangka pendek yang kurang dari 5, dengan tenggang waktu sekitar 6 bulan (bunga dipeerhitungkan sesuai dengan tingkat bunga yang berlaku)

Asal Hutang Luar Negeri

Utang yang tergolong public and publicly guaranteed dapat diperinci menurut krediturnya. Selama ini pihak kreditur (pihak yang memberikan utang) dapat berasal dari sumber resmi maupun swasta. Utang luar negeri yang berasal dari sumber resmi dibagi menjadi :

1. Bilateral

Pinjaman bilateral adalah setiap penerimaan negara baik dalam bentuk devisa maupun dalam bentuk barang atau jasa, yang diperoleh dari Pemberi Pinjaman Luar Negeri yang berasal dari pemerintah suatu negara melalui suatu lembaga/badan keuangan yang dibentuk oleh pemerintah negara yang bersangkutan untuk melaksanakan pemberian pinjaman yang harus dibayar kembali dengan persyaratan tertentu.

2. Multilateral

Pinjaman multilateral adalah setiap penerimaan negara baik dalam bentuk devisa maupun dalam bentuk barang/jasa yang diperoleh dari pemberian Pinjaman Luar Negeri yang berasal dari lembaga keuangan internasional maupun regional dan biasanya Indonesia merupakan anggota dari lembaga keuangan tersebut

2.1.2 Defisit APBN

Defisit investasi dalam anggaran pemerintah sebagai akibat lebih rendahnya penerimaan pemerintah yang bersumber dari pajak (T) dibanding pengeluaran pemerintah (G) yang didominasi oleh pengeluaran untuk pembangunan sehingga menyebabkan terjadinya fiscal gap ($T < G = \text{Fiscal Gap}$).

2.1.3 Defisit Tabungan Investasi

Apabila terjadi defisit pembiayaan investasi swasta terjadi karena tabungan yang dimiliki di dalam negeri yaitu tabungan perusahaan (S_p) dan tabungan

perorangan atau rumah tangga (Si) lebih kecil jumlahnya dari pada kebutuhan dana untuk investasi swasta sehingga menimbulkan *resource gap* sehingga dibutuhkan dana dalam bentuk pinjaman untuk mengatasi masalah tersebut.

2.1.4 Defisit Perdagangan

Defisit perdagangan terjadi karena total ekspor (X) lebih kecil dari impor (M) yang kemudian menunculkan trade gap ($X < M = \text{Trade Gap}$) atau dapat diartikan pula kecendrungan Net Ekspor mengalami penurunan. Kecendrungan akan impor yang lebih besar akan berdampak pada terkurasnya cadangan devisa akibat membiayai impor sehingga nanti dibutuhkan utang luar negeri untuk menstabilkan cadangan devisa.

Pembahasan tentang utang luar negeri dapat dijelaskan dengan kerangka teori Two Gap Model Theory. Teori ini menunjukkan bahwa ada tiga yang menyebabkan terjadinya pinjaman luar negeri.

2.2 HUBUNGAN ANTARA DEFISIT INVESTASI APBN, DEFISIT TABUNGAN INVESTASI, DAN NERACA PERDAGANGAN TERHADAP UTANG LUAR NEGERI (PENDEKATAN TWO GAP THEORY)

Pembahasan tentang utang luar negeri dalam makalah ini akan dijelaskan dengan kerangka teori Two Gap Model Dornbush (dalam Tulus Tambunan 2008) yang menunjukkan bahwa defisit pembiayaan investasi swasta terjadi

karena tabungan lebih kecil dari investasi ($1-S = \text{resource gap}$), dan defisit perdagangan disebabkan karena ekspor lebih kecil dari impornya ($M = \text{trade gap}$). Di samping itu, masih ada defisit dalam anggaran pemerintah karena penerimaan pemerintah dari pajak lebih kecil dari pengeluaran pemerintah ($T-G = \text{fiscal gap}$). Hubungan antara defisit investasi swasta, defisit anggaran pemerintah, dan defisit perdagangan dapat dijelaskan sebagai berikut: Pendapatan nasional (Y) dari sisi pengeluaran merupakan penjumlahan dari pengeluaran konsumsi swasta (C), pengeluaran Investasi swasta (I), Pengeluaran Pemerintah (G) dan Ekspor bersih ($X-M$) atau:

$$Y = C + I + G + X - M \quad \text{.....(1)}$$

Pendapatan nasional (Y) dari sisi alokasi penggunaan merupakan penjumlahan dari Konsumsi masyarakat (C), Tabungan (S) dan Pajak (T) atau:

$$Y = C + S + T \quad \text{.....(2)}$$

Dari persamaan (1) dan (2) akan menghasilkan persamaan identitas defisit, yaitu bahwa defisit perdagangan ($X-M$) sama dengan defisit penerimaan dan pengeluaran pemerintah ($T-G$) ditambah defisit tabungan dan investasi swasta ($S-I$) atau:

$$(X - M) = (T - G) + (S - I) \quad \text{.....(3)}$$

Untuk persamaan (3) bisa saja terjadi hubungan kausal dalam arti jika terjadi ketidakseimbangan internal yakni pada sektor pemerintah dan/atau

sektor swasta, akan mengganggu keseimbangan eksternal yakni pada sektor perdagangan. Jika diasumsikan bahwa ekspor dan impor mencakup barang dan jasa, maka pengertian defisit perdagangan akan lebih diarahkan pada defisit dalam transaksi berjalan. Dengan kerangka *Two Gap Model* di atas tersirat bahwa bila suatu negara berada dalam keadaan di mana neraca transaksi berjalannya mengalami ketidakseimbangan, maka dibutuhkan aliran modal masuk (*Capital Inflows*).

Namun, jika suatu negara yang menghadapi masalah defisit neraca transaksi berjalan dan menggunakan aliran modal masuk sebagai jalan keluarnya, maka seharusnya negara tersebut juga menyiapkan kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk menurunkan defisit tersebut. Semakin banyak restriksi dan kontrol, akan semakin sulit bagi suatu negara untuk menurunkan defisit. Jika suatu negara sudah melakukan *tight money policy*, menerapkan kebijaksanaan fiskal dan melakukan kontrol atas tarif dan impor, tetapi masih mengalami defisit neraca pembayaran, maka akan semakin sulit mengatasinya.

TABEL 2.2
KETERANGAN

KONDISI	SEBAB	SOLUSI	TUJUAN	AKIBAT
DEFISIT APBN	Government Expenditure lebih besar dari pada penerimaan pemerintah	Penambahan utang baru dan Kecendrungan penambahan utang luar negeri karena dianggap lebih efektif untuk menutupi defisit dari pada mencetak uang dan menaikkan pajak	Untuk menstabilkan anggaran pemerintah agar tercapai Anggaran Berimbang dan dinamis	Kenaikan Utang luar Negeri.
DEFISIT TABUNGAN - INVESTASI SWASTA	Jumlah Tabungan domestik lebih kecil dari pada kebutuhan untuk pembiayaan investasi domestic	Penambahan pinjaman dari luar negeri	Untuk mencukupi kebutuhan pembiayaan investasi domestik	Kenaikan Utang Luar Negeri
DEFISIT NERACA PERDAGANGAN	Nilai impor lebih besar dari pada ekspor	Penambahan pinjaman dari luar berupa valuta asing	Untuk menstabilkan cadangan devisa yang terkuras karena pembiayaan impor yang lebih besar dari pada ekspor	Kenaikan Utang Luar Negeri

2.3 TINJAUAN EMPIRIS

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Syaparuddin dan Heri Hermawan (2002) di Indonesia mengenai Hutang Luar Negeri Pemerintah: Kajian Dari Sisi Permintaan Dan Pengaruhnya Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Periode 1980-2002 menemukan bahwa variabel-variabel defisit

anggaran pemerintah, Defisit tabungan investasi, defisit transaksi berjalan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri. Dalam penelitiannya juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang simultaneity antara permintaan utang luar negeri dan PDB.

Penelitian yang dilakukan oleh Komaidi pada 2007 di Indonesia mengenai manfaat utang luar negeri menjelaskan bahwa utang luar negeri berfungsi sebagai konsep pembiayaan yang ditujukan untuk menutupi defisit anggaran dengan imbas akan mendorong kenaikan output baik kuantitas maupun harga, serta tindak lanjut yang harus diantisipasi imbas dari utang yaitu syarat yang diberlakukan oleh negara pemberi bantuan serta cicilan pokok dan bunga nantinya yang harus dibayar.

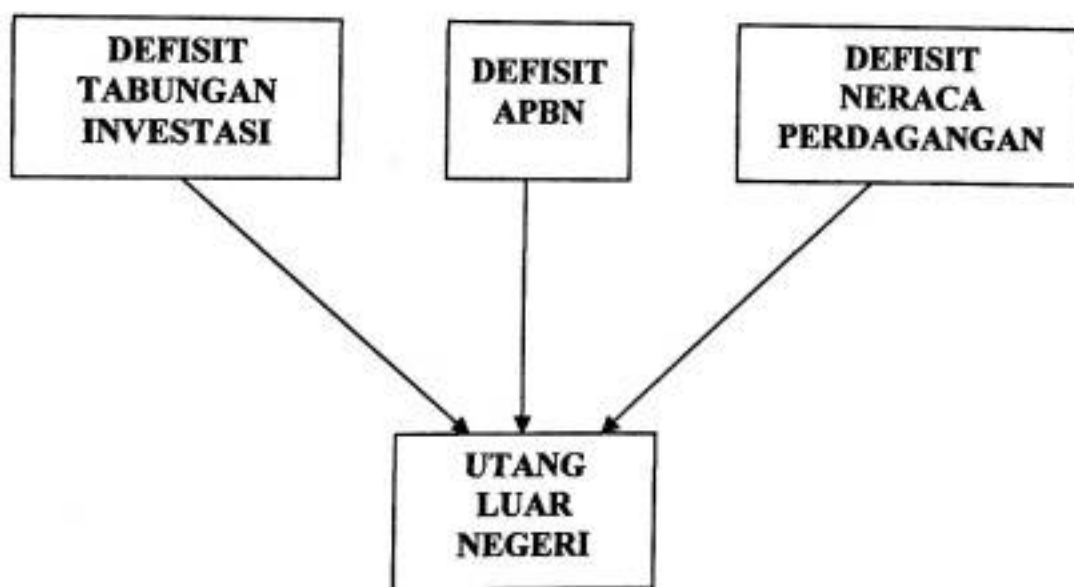
Pada 2002 tim dari **Indonesia Corruption Watch (ICW)** dengan kordinator Iravan melakukan penelitian di Indonesia dampak dari utang luar negeri terhadap PDB serta beban yang harus ditanggung oleh pemerintah khususnya pada cicilan pokok serta bunga baik utang luar negeri jangka panjang maupun jangka pendek serta dampak kemiskinan yang ditimbulkan karena utang luar negeri yang tidak terserap dengan baik.

Permasalahan utang luar negeri juga pernah diteliti oleh **Kusfiardi (2007)** di Indonesia yang dalam penelitiannya menjelaskan mengenai faktor pendorong mengapa negara berkembang lebih cenderung menutupi defisit anggarannya dengan utang luar negeri yang dengan landasan teori *two gap model*. Penelitiannya juga menjelaskan tentang permasalahan utang luar negeri baik itu pada komposisi utang, posisi beban pembayaran, biaya beban utang luar negeri pemerintah dan swasta, maupun tingkat penyerapan utang luar negeri yang sangat rendah.

2.4 KERANGKA PIKIR

Dengan memperhatikan uraian yang telah dipaparkan terdahulu, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir untuk kedepannya. Landasan yang dimaksud akan lebih mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Untuk itu maka penulis menguraikan ladasan berpikir dalam gambar 2.4 yang dijadikan pegangan dalam penelitian

Gambar 2.4
KERANGKA PIKIR



2.5 HIPOTESIS

Berdasarkan latar belakang, permasalahan yang ada diarahkan untuk merujuk pada dugaan sementara yaitu:

“ Diduga Bahwa Defisit APBN, Defisit Tabungan Investasi dan Defisit Neraca Perdagangan Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Utang Luar Negeri “

BAB III

METODE PENELITIAN

Seiring dengan karakteristik obyek penelitian ini, maka metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa metode ini sesuai atau relevan dengan sifat dan tujuan penelitian dan wujud data yang akan dikumpulkan. Dengan pemilihan dan penggunaan metode ini, maka diharapkan penelitian mengenai dapat memeberikan transparasnsi dan informasi yang riil sebagaimana adanya secara obyektif.

3.1 JENIS DAN SUMBER DATA

Data yang digunakan pada penelitian ini berasal berupa data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber, antara lain: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI), publikasi dari DEPKEU, buletin ekonomi moneter Bank Indonesia dan sumber-sumber lainnya. Data yang digunakan merupakan data periode 1998 - 2008. Dalam hal ini lebih dipilih untuk menggunakan data APBN untuk data defisit apbn serta tingkat utang luar negeri Indonesia dari Laporan Tahunan Bank Indonesia sedangkan variabel Investasi tabungan,serta neraca Perdagangan menggunakan data yang bersumber dari Bank Indonesia.

Selain itu digunakan juga studi kepustakaan, yaitu informasi yang diperoleh melalui beberapa literatur dan artikel yang dimuat di media massa, baik cetak maupun elektronik yang relevan dengan pokok penelitian peneliti.

3.2 METODE ANALISIS

Untuk mengetahui pengaruh Defisit APBN, Investasi Tabungan, serta Neraca Perdagangan terhadap Utang Luar Negeri digunakan metoda regresi linear sederhana atau OLS(Ordinary Least Square Method) atau metode satu tahap .

Secara singkat dapat dilihat modelnya sebagai berikut:.

$$LN = f(x_1, x_2, x_3) \quad \dots\dots\dots(1)$$

Secara eksplisit dapat ditulis sebagai berikut :

$$ULN = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + u \quad \dots\dots\dots(2)$$

dimana :

- ULN = Utang Luar Negeri
- X₁ = Defiist APBN
- X₂ = Defisit Investasi Tabungan Masyarakat/Swasta
- X₃ = Defisit Neraca Perdagangan
- μ = Error term

Selanjutnya untuk menguji tingkat signifikansi atau keceratan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat maka digunakan berbagai uji statistik diantaranya :

1. Uji Statistik t

Untuk menguji tingkat signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka digunakan tingkat signifikansi tertentu. Dikatakan signifikansi jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel.

2. Uji Statistik F

Untuk mengetahui signifikansi hubungan variabel bebas secara menyeluruh terhadap variabel terikat pada tingkat signifikansi tertentu. Dikatakan signifikansi jika nilai F hitung sama atau lebih besar dari nilai F tabel.

3. Uji statistik R (koefisien korelasi)

Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (r) maupun secara total (R)

4. Uji statistik R^2 (koefisien determinasi)

Untuk mengetahui besarnya kontribusi variasi variabel bebas yang ditentukan oleh variabel terikat baik secara parsial (r^2) maupun secara total (R^2).

3.3 BATASAN VARIABEL

ULN yaitu total utang luar negeri Indonesia pada periode t dalam bentuk Rupiah bersumber dari "Perkembangan Utang Luar negeri", Depkeu

X₁ yaitu Defisit APBN pemerintah dalam bentuk rupiah

X₂ yaitu data Defisit investasi tabungan masyarakat / swasta dalam bentuk rupiah

X₃ yaitu data neraca perdagangan (Net Ekspor) dalam bentuk rupiah

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 GAMBARAN UMUM

4.1.1 Defisit APBN, Tabungan-Investasi domestik, Neraca Perdagangan

Peranan utang luar negeri sebagai pembiayaan defisit APBN sudah menjadi hal lumrah dalam perekonomian Negara berkembang seperti Indonesia karena dianggap dapat menutupi masalah defisit dengan resiko masalah yang lebih kecil yang dapat ditimbulkan daripada mencetak uang dengan resiko inflasi seperti yang terjadi pada tahun 1966 dimana pemerintah orde lama pada saat itu mencoba menutupi defisit APBN pada saat itu dengan mencetak uang sehingga mendorong inflasi sampai 650%.

Tabel 4.1.1
Perkembangan Utang Luar Negeri Pemerintah Serta Defisit APBN

Tahun	Defisit / Surplus APBN	Utang Luar Negeri Pemerintah
1998	-16,199	540,202875
1999	-43,8844	537,3,422
2000	-16,13224	718,81902
2001	-40,4849	742,3208
2002	-23,6521	663,32118
2003	-35,1091	684,437,575
2004	-23,8099	745,78262
2005	-14,4083	736,19819
2006	-29,14174704	595,50942
2007	-49,8438	653,11346
2008	-42,404	852,13,995

Sumber: Laporan BI (diolah)

Dapat dilihat diatas bahwa perkembangan defisit APBN mempengaruhi utang luar negeri pemerintah. Pada tahun 1998 defisit APBN sebesar -16.199 trilyun dengan tingkat utang luar negeri pada saat itu sebesar 540.202875 trilyun pada nilai kurs sebesar Rp 8,025. Pada tahun 1999 utang luar negeri pemerintah pada saat itu sebesar 537.3422 trilyun dengan tingkat defisit sebesar -43.8844 trilyun atau meskipun mengalami kenaikan defisit tetapi secara akumulatif dalam rupiah utang luar negeri mengalami penurunan akibat penguatan nilai rupiah sebesar 7,100.

Pada tahun 2000 dan 2001 utang luar negeri pemerintah meningkat sebesar 718.81902 trilyun dan 742.3208 trilyun dengan tingkat defisit sebesar - 6.13224 trilyun dan -40.4849 trilyun hal tersebut oelh turunya nilai kurs rupiah terhadap dollar masing –masing 9,595/dollar serta 10,400 /dollar. Kenaikan utang luar negeri pemerintah yang paling mencolok terjadi pada tahun 2008 dimana defisit APBN hanya sebesar -4.2404 trilyun namun utang luar negeri pemerintah berada pada posisi 852.13995 tidak lepas dari merosotnya nilai rupiah pada saat itu sebesar 10,950/dollar serta tambahan utang oleh pemerintah sebesar 8,481 juta dollar .untuk perkembangan utang pemerintah dapat dilihat pada tabel 4.1.2.

Tabel 4.1.2
Perkembangan Akumulasi Utang Pemerintah
Akibat Pengaruh Nilai Kurs

Tahun	Utang Luar Negeri Pemerintah	Kurs	Utang Luar Negeri Pemerintah
	(dlm juta \$)		(dlm trilyun Rp)
1998	67,315	8,025	540.202875
1999	75,682	7,100	537.3422
2000	74,916	9,595	718.81902
2001	71,377	10,400	742.3208
2002	74,197	8,940	663.32118
2003	80,855	8,465	684.437575
2004	80,278	9,290	745.78262
2005	74,893	9,830	736.19819
2006	66,021	9,020	595.50942
2007	69,340	9,419	653.11346
2008	77,821	10,950	852.13995

Sumber: Laporan BI (diolah)

Begitupun perkembangan Tabungan Investasi Swasta juga berpengaruh pada tingkat utang luar negeri swasta dimana utang luar negeri digunakan sebagai pembiayaan investasi bagi swasta ketika jumlah tabungan domestik tidak mencukupi hal tersebut.

Perkembangan tabungan investasi swasta tidak secara besar memberikan andil besar pada kenaikan total utang luar negeri Indonesia yaitu pada tahun 1998-2008 ternyata posisi tabungan investasi swasta tidak mengalami defisit, namun kebutuhan akan modal atau valas asing yang mendorong tetap melakukan permintaan utang luar dalam bentuk uang asing atau dollar serta nilai kurs Rp terhadap dollar yang cenderung melemah yang menyebabkan akumulasi utang luar negeri swasta dalam bentuk Rp yang meningkat. (lihat tabel 4.1.3)

Tabel 4.1.3
Saving –Investment Gap swasta dan Utang Luar Negeri Swasta
(dlm trilyun Rp)

Tahun	Tabungan -- Investasi Swasta	Utang Luar Negeri Swasta
1998	43.1	6,706,653
1999	56.8	5,128,685
2000	95.4	640,725,315
2001	111.3	6,223,464
2002	95.7	4,937,562
2003	1004.5	441,898,395
2004	55.6	48,773,429
2005	36.8	51,059,969
2006	120.22	44,367,576
2007	150.38	507,768,871
2008	151	66,412,845

Sumber: Laporan BI (diolah)

Perkembangan utang luar negeri swasta cenderung mengalami penurunan jumlah dalam bentuk dollar seperti pada tahun 1998 sampai 2006 utang luar negeri swasta cenderung mengalami penurunan yang signifikan yaitu dari 88,572 juta dollar, 72,235 juta dollar sampai pada tahun 2006 pada posisi 49,188 juta dollar namun pada tahun 2007 dan 2008 utang luar negeri swasta mengalami kenaikan sebesar 60,651 juta dollar .Tapi karena kecenderungan rupiah yang cenderung melemah terhadap dollar sehingga utang luar negeri swasta cenderung menjadi besar dalam bentuk Rp yaitu seperti kecenderungan utang luar negeri kita yang lebih besar dalam bentuk Rp pada tahun 2008 hanya sebesar 664.12845 trilyun dengan kurs Rp 10,950/dollar dengan utang sebesar 60,651 juta dollar dibandingkan dengan tahun 2000 dimana utang luar negeri swasta sebesar 66,777 juta dollar namun posisi Rp sebesar 9,595/dollar sehingga akumulasi utang luar negeri swasta hanya sebesar 640.725315 trilyun Rp, sehingga defisit APBN dan posisi tabungan investasi swasta akan mempengaruhi tingkat tabungan investasi

secara keseluruhan atau dalam pengertiannya posisi tabungan investasi domestik.

(lihat tabel 4.2)

Tabel 4.2
Utang Luar Negeri Swasta dan Nilai Kurs

Tahun	Utang Luar Negeri Swasta	Kurs	Utang Luar Negeri Swasta
	(dlm juta\$)		(dlm trilyun)
1998	83,572	8,025	670,6653
1999	72,235	7,100	512,8685
2000	66,777	9,595	640,725,315
2001	59,841	10,400	622,3464
2002	55,230	8,940	493,7562
2003	52,203	8,465	441,898,395
2004	52,501	9,290	487,73429
2005	51,943	9,830	510,59969
2006	49,188	9,020	443,67576
2007	53,909	9,419	507,768,871
2008	60,651	10,950	664,12845

Sumber: Laporan BI (diolah)

Hutang Luar negeri juga banyak dipengaruhi oleh net ekspor, pada khususnya nya Negara berkembang besarnya konsumsi barang impor akan memaksa Negara berkembang untuk melakukan pinjaman untuk membiyai impornya yang relatif besar.

Tabel 4.1.6
Perkembangan Net Ekspor dan Tabungan Investasi Domestik
(dlm juta dollar)

Tahun	Net Export	Tabungan Investasi Domestik
1998	37,804.00	41.4
1999	43,213.10	45.5
2000	48,871.30	67.1

2001	43,553.10	70.8
2002	46,152.90	72.9
2003	50,974.50	69.1
2004	46,206.90	25.7
2005	54,144.30	22.8
2006	77,219.60	96.8
2007	79,099.20	98.9
2008	58,742.90	97.8

Sumber: Laporan BI (diolah)

4.2. INDIKATOR MASALAH-MASALAH DITIMBULKAN OLEH UTANG LUAR NEGERI

Beberapa Indikator yang ditimbulkan oleh perkembangan utang luar negeri, diantaranya kemampuan cadangan devisa kita untuk membayar baik jumlah total utang, cicilan pokok maupun cicilan bunga utang sementara kemampuan cadangan devisa sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemasukan ekspor yang bisa dimaksimalkan.

Menurut World Bank dalam Laporan Tahunan BI, bahwa standar aman DSR ada maksimal yaitu 20% atau jumlah cicilan bunga dan cicilan pokok utang luar negeri tidak boleh lebih 20% dari total ekspor pada tahun bersangkutan, begitupun total utang luar negeri menurut World Bank memasang posisi aman 50%-80% tidak boleh melebihi total PDB Indonesia pada Tahun bersangkutan, begitupun Rasio total utang terhadap ekspor menurut World Bank tidak boleh melebihi 130%-220% karena dapat mengganggu likuiditas serta perdagangan internasional sebuah Negara maupun sisi moneter yaitu turunya nilai mata uang Rp akibat kenaikan demand akan dollar sehingga nilai dollar dapat meningkat (dapat dijelaskan pada (*Purchasing Power Parity theory*)).

Tabel 4.2.1
Debt Service Ratio, Ratio Total ULN Terhadap Ekspor dan PDB

Tahun	Debt Service Ratio	Ratio Total ULN	
		Terhadap Export	Terhadap PDB
1998	57.9	261.8	146.3
1999	56.8	252.1	105.0
2000	44.8	191.0	93.8
2001	39.4	200.7	91.1
2001	32.2	194.0	68.7
2003	33.8	191.1	64.0
¹ 2004	30.0	170.0	53.0
2005	19.2	97.3	31.2
2006	24.5	102.0	33.9
2007	19.2	97.0	31.2
2008	25.0	98.0	25.0

Sumber: Laporan BI (diolah)

Dapat dilihat dari tabel 4.2.1 bahwa kecenderungan beban utang luar negeri bahwa masih dibawah posisi aman dimana posisi debt service ratio Indonesia dari tahun 1998-2008 rata-rata berada pada posisi 34.8% masih dibawah standar aman bagi nilai ekspor Indonesia yang berarti 34.8% total ekspor pada satu tahun mesti di sisihkan untuk pembayaran cicilan bunga dan pokok utang sehingga makin tinggi nilai DSR yang dimiliki Indonesia maka kurang daya kemampuan Indonesia untuk melunasi kewajiban-kewajiban luar negerinya sebab ekspor merupakan salah satu sumber terbesar pemasukan cadangan devisa untuk membayar cicilan bunga dan pokok utang luar negeri, meskipun total utang terhadap ekspor maupun PDB relatif aman namun, pada kenyataan resiko yang ditimbulkan oleh cicilan pokok dan bunga sangat terasa terutama pergeseran pos

¹ DSR : *Debt Service Ratio*, yaitu angka yang menunjukkan perbandingan besarnya pembayaran utang terhadap nilai ekspor. (Direktorat Dana Luar Negeri, Daftar Istilah Berkaitan Dengan Pinjaman Luar Negeri)

APBN yang terjadi dimana aliran dana untuk pembayaran cicilan bunga dan pokok utang porsinya lebih besar dari pada dana untuk belanja pembangunan, contoh kasus pada tahun 2001 seperti tabel dibawah ini

Tabel 4.2.2

Indikator Kerentanan Ekonomi Akibat Utang Luar Negeri



Dari tabel diatas dapat dilihat kerentanan ekonomi akibat utang luar negeri dimana dari sisi fiskal, pengeluaran pemerintah terbesar adalah untuk membayar bunga utang dengan persentase terbesar yaitu 27% sehingga dapat dibayangkan bagaimana beban utang dapat menggeser pos-pos pengeluaran lainnya seperti pengeluaran untuk pembangunan serta dana perimbangan lebih cenderung mendorong pertumbuhan ekonomi, sisi moneter pembayaran cicilan bunga dan pokok dapat menekan nilai kurs Rupiah terhadap dollar ketika permintaan akan dollar meningkat untuk pembayaran utang maka menyebabkan kurs Rp terdepresiasi.

4.3. ANALISIS HASIL REGRESI

Two Gap Teori menjelaskan dimana defisit apbn, defisit saving investment serta neraca perdagangan memiliki hubungan positif dengan utang luar negeri, sehingga untuk mengetahui secara detail maka seluruh data pada variabel dependent dan independent diolah dengan menggunakan Eviews3 .

Tabel 4.3 .

Hasil analisis regresi berganda pengaruh variabel Defisit APBN, Defisit Tabungan Investasi Swasta, Net Ekspor terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 1998-2008

Variabel	Koefisien Regresi	T - Statistik	Prob.
Konstanta	107657.5	7.270294	0.0002
Defisit APBN	0.082449	0.100635	0.9227
Defisit Tabungan Investasi Swasta	0.684185	4.188729	0.0041
Net Ekspor	-0.274672	-2.139305	0.0697

$$ULN = 107657.5 + 0.082449 \text{ Def APBN} + 0.684185 \text{ Def sis} - 0.274672 \text{ NX}$$

Variabel dependent = Total utang luar negeri Indonesia yang merupakan utang luar negeri Pemerintah dan swasta.

R-squared	= 0.877227
Adjusted R-squared	= 0.824611
F-statistic	= 16.67200
Prob (F-Statistik)	= 0.001436
Sig	= 0,000000
Tingkat signifikan	= 5% ($\alpha = 0,05$)
n	= 11
DW	= 1.672073

Beberapa keputusan yang diambil dari hasil analisa regresi linear berganda di atas adalah sebagai berikut :

a. Uji-t

Uji-t digunakan untuk menguji tingkat signifikansi model secara parsial atau menguji keberartian pengaruh variabel independen (Defisit APBN, Tabungan Investasi Swasta, Net Ekspor dan harga kurs) terhadap variabel dependennya (utang luar negeri Indonesia) pada taraf nyata α yang digunakan adalah 0,05 (5%).

Variabel independen Defisit APBN (signifikansi = 0.9227), Tabungan investasi swasta (signifikansi = 0.0041), NX (signifikansi = 0.0697), secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel dependen besarnya jumlah utang luar negeri di Indonesia, karena nilai signifikansi variabel tersebut lebih kecil dari taraf nyata $\alpha = 0,05$.

Hasil pengujian secara parsial dengan $df = 10$ untuk penyebut dan $df = 4$ untuk pembilang menunjukkan bahwa variabel independen Defisit APBN dengan nilai $t_{hitung} 0.100635 < t_{tabel} 1,812$, variabel Defisit tabungan investasi swasta $t_{hitung} 4.188729 > t_{tabel} 1,812$, variabel Net ekspor $t_{hitung} 2.139305 > t_{tabel} 1,812$. Hasil uji t_{hitung} yang lebih besar daripada t_{tabel} menunjukkan adanya tingkat signifikansi yang tinggi antara variabel independent terhadap variabel dependen.

b. Penjelasan Nilai R^2 dan nilai R

Kelayakan model dapat diketahui dengan melihat nilai koefisien determinasi (R^2). Nilai yang ditemukan adalah 0.877227 hal ini berarti bahwa variasi seluruh variabel bebas/independent (Defisit APBN, Tabungan Investasi Swasta, Net Ekspor) dapat menjelaskan variasi variabel terikat/dependent (utang luar negeri Indonesia), sebesar 0.877227 persen. Dengan demikian variasi variabel lain yang menjelaskan variasi perubahan utang luar negeri yang tidak diperhitungkan dalam model adalah sebesar (100% - 87.7227 %) 12.28%persen.

Jika dilihat dari nilai koefisien korelasi (R) model ini yaitu . 0.824611 Hal ini dapat berarti bahwa derajat keeratan hubungan antara variabel independent (Defisit APBN, tabungan investasi swasta, Net Ekspor dan Kurs) dengan variabel dependent (Utang Luar Negeri di Indonesia) adalah cukup kuat.

C. Uji F

Nilai F-statistik yang diperoleh adalah sebesar 16.67200 dengan P-valuenya sebesar 0.001436. hal ini menunjukkan variabel bebas secara simultan signifikan terhadap variabel terikat dengan taraf signifikansi $\alpha = 1$ persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemilihan variabel dan model mampu menjelaskan fenomena yang diamati. Perubahan variabel independen secara serempak memengaruhi variabel dependen.

d. Hasil Uji DW

Hasil uji Durbin Watson adalah sebesar 1.672073 . Uji Durbin Watson (DW) digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya otokorelasi dalam penelitian ini. Dimana

otokorelasi terjadi apabila nilai uji DW-nya mendekati angka 0 atau 4, selanjutnya jika nilai uji DW mendekati angka 2 dikatakan tidak terjadi otokorelasi. Dari hasil uji statistik diperoleh uji DW untuk model ini adalah sebesar 0.923421 . Ini menunjukkan tidak terjadinya otokorelasi atau korelasi yang terjadi diantara anggota observasi yang berbentuk *time series*.

e. Model Utang Luar Negeri Indonesia

Dari hasil analisis diatas maka diperoleh model utang luar negeri Indonesia sebagai berikut :

$$ULN = 107657.5 + 0.082449 \text{ Def APBN} + 0.684185 \text{ Def sis} - 0.274672 \text{ NX}$$

Koefesien konstanta 107657.5 berarti jika variabel lainya dianggap konstan maka pengaruh pada utang luar negeri Indonesia berdasarkan total utang di Indonesia adalah 107657.5%.

f. Penjelasan Model

(1) Koefesien regresi Defisit APBN

Nilai koefesien regresi defisit APBN di Indonesia adalah 0.082449 dengan tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0.05$). Hal ini berarti bahwa dengan menjaga agar variabel –variabel lainya adalah *ceteris paribus*, maka peningkatan 1 persen dari jumlah defisit APBN di Indonesia akan meningkatkan rata –rata sebesar 0.082449 % Utang luar negeri Indonesia. Hasil ini sesuai dengan teori two gap teori dimana salah satu faktor yang mempengaruhi kenaikan utang luar negeri di sebuah Negara adalah kecendrungan kenaikan defisit anggaran pemerintah yang banyak mengandalkan utang luar negeri untuk menyeimbangkan

anggaran. Menurut Allun (1992) dalam teori faktor –faktor yang mempengaruhi utang luar negeri di Negara berkembang yaitu $ULN = b_1y + b_2A + b_3(G - T)$ dimana $b_3(G - T)$ adalah defisit anggaran pemerintah yang cenderung melakukan pinjaman melalui utang luar negeri untuk menutupi defisitnya. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh **Syaparuddin dan Heri Hermawan (2002)** di Indonesia mengenai Hutang Luar Negeri Pemerintah: Kajian Dari Sisi Permintaan Dan Pengaruhnya Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Periode 1980-2002 menemukan bahwa variabel-variabel defisit anggaran pemerintah, Defisit tabungan investasi, defisit transaksi berjalan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri.

(2) Koefisien regresi Defisit tabungan investasi swasta

Nilai koefisien regresi Defisit tabungan investasi swasta di Indonesia adalah 0.684185 dengan tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0.05$). Hal ini berarti bahwa dengan menjaga agar variabel –variabel lainnya adalah ceteris paribus, kenaikan 1 persen dari jumlah tabungan investasi swasta di Indonesia akan meningkatkan rata –rata sebesar 0.684185 % utang luar negeri Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan two gap teori dimana termasuk salah satu variabel tabungan investasi swasta, apabila terjadi Defisit jumlah tabungan dan tidak cukup membiayai investasi maka permintaan akan utang luar negeri akan semakin meningkatkan jumlah utang luar negeri di Negara tersebut. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh **Syaparuddin dan Heri Hermawan (2002)** di Indonesia mengenai

Hutang Luar Negeri Pemerintah: Kajian Dari Sisi Permintaan Dan Pengaruhnya Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Periode 1980-2002 menemukan bahwa variabel-variabel defisit anggaran pemerintah, Defisit tabungan investasi, defisit transaksi berjalan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri. Namun hal diatas hanya berlaku secara teori saja karena pada kenyataanya terjadi hal yang pardoks sebenarnya karena mulai pada tahun 1998-2008 Indonesia pada sisi Saving Investment tidak mengalami defisit namun kecendrungan utang luar negeri terus meningkat, hal tersebut akibat salah satunya selain karena faktor kekurangan akan mata uang asing hal tersebut lebih besar dpicu oleh belum danya undang –undang yang mengatur tentang utang luar negeri sehingga member kebebasan kepada pemerintah maupun peih swasta untuk melakukan pinjaman.

(3) Koefisien regresi Net Ekspor

Nilai koefisien regresi Net Ekspor di Indonesia adalah - 0.274672 dengan tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0.05$). Hal ini berarti bahwa dengan menjaga agar variabel –variabel lainnya adalah ceteris paribus, maka penurunan 1 persen dari jumlah defisit Net Ekspor di Indonesia akan meningkatkan rata –rata sebesar 0.274672 % Utang luar negeri Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan two gap teori dimana memasukan unsur Net Ekspor dalam salah satu variabel yang mempengaruhi kenaikan utang luar negeri khususnya pada Negara berkembang dimana dengan kenaikan impor akan membebani cadangan devisia sehingga untuk

menstabilkan cadangan devisa diperlukan valuta asing dan biasanya berbentuk pinjaman untuk menstabilkan cadangan devisa. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Syaparuddin dan Heri Hermawan (2002) di Indonesia mengenai Hutang Luar Negeri Pemerintah: Kajian Dari Sisi Permintaan Dan Pengaruhnya Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Periode 1980-2002 menemukan bahwa variabel-variabel defisit anggaran pemerintah, Defisit tabungan investasi, defisit transaksi berjalan diamana merupakan bagian umum neraca perdagangan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri. Sama pada kasus diatas hal ini hanya berlaku pada sisi teori saja karena Indonesia untuk 10 tahun terakhir tidak pernah mengalami defisit neraca perdagangan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Dari keseluruhan analisis mengenai pengaruh bantuan luar negeri, pajak dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan dengan metode regresi linear sederhana OLS yang telah dilakukan ternyata Defisit APBN berpengaruh positif terhadap Utang luar Negeri Indonesia
2. Defisit Tabungan Investasi Swasta berpengaruh positif dan signifikan terhadap Utang luar Negeri Indonesia.
3. Adapun Net Ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Utang luar Negeri Indonesia.

5.2 SARAN

1. Kenyataan membuktikan bahwa jumlah bantuan luar negeri yang diterima pemerintah terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini menyebabkan Indonesia tiap tahun mengalami masalah pembayaran kembali hutang luar negeri yang selalu meningkat. Oleh sebab itu pemerintah harus lebih berhati-hati dalam mengelola dan mengalokasikan dana bantuan luar negeri tersebut, harus tepat sasaran sehingga dana yang merupakan utang tersebut dapat menunjukkan

perannya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Bantuan luar negeri yang masuk lebih difokuskan pada bantuan program sebab mempunyai bunga yang lebih lunak dibandingkan bantuan proyek, serta berusaha untuk mengurangi ketergantungan pemerintah terhadap bantuan luar negeri.

2. Utang luar negeri dalam jangka panjang dapat memeberikan masaalah pada terutama pada pembayaran cicilan bunga dan pokok (DSR) maka jika mengacu pada hal tersebut maka diperlukan kemampuan pemerintah dalam mengontrol tingkat pinjaman serta menigkatkan kemampuan ekspor sehingga, Indonesia mempunyai kemampuan untuk membayar utang luar negeri.
3. Hentikan melakukan pinjaman luar negeri yang tidak produktif perlunya kemandirian ekonomi.
4. Perlunya dibentuk dan diberlakukan Undang-Undang yang mengatur tentang utang luar negeri Indonesia sehingga tidak terjadinya kebebasan dalam melakukan utang luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdy. 2008.** *Artikel Pembangunan Ekonomi.* www.google.com
- Abimanyu, Anggito. 2005.** *Format Anggaran Terpadu Menghilangkan Tumpang Tindih. Fiskal* [www Depkeu.go.id](http://www.Depkeu.go.id)
- Arief, Sritua dan Adi Sasono. 1987.** *Modal Asing, Beban Utang Luar Negeri dan Ekonomi Indonesia.* UI : Press, Jakarta.
- Pohan Aulia 2008.** *Potret Kebijakan Moneter Indonesia .Rajawali Pers .Jakarta*
- Basri, Zainul Y dan Mulyadi Subri. 2005.** *Keuangan Negara dan Analisis Kebijakan Utang Luar Negeri.* PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. .
- Chenery, Hoolis. B., and Nicholas G. Carter. 1973.** *Foreign Assistance and Development Performance.* America Economic Review. Vol. 63. No.2.
- Departemen Perdagangan RI. 2005.** *Penanganan Tuduhan Subsidi.* Direktorat Pengamanan Perdagangan Ditjen Kerjasama Internasional Dep. Perdagangan RI.
- Djamaluddin. 1997.** *Bantuan Luar Negeri, Tabungan dan Pertumbuhan ekonomi di Indonesia (1980-1995),* skripsi. FE-UH, Makassar.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1986.** *Ekonomi Pembangunan.* Pustaka Ekonomi, Jakarta.
- Dorn Busch, R. 1997.** *Makro Ekonomi.* Erlangga, Jakarta.
- Fiskal Depkeu. 2009.** *Seberapa besar peranan pajak bagi Indonesia.* www.fiskal.depkeu.go.id.

- Gayanti, Erma. 2004.** Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pasca krisis di Indonesia. UPT. Perpustakaan pusat Univ. Sebelas Maret, Surakarta.
- Hartini, Dwi. 2007.** Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia dengan Metode final Prediction Error, skripsi. FE-UMS, Semarang.
- Husli. 2001.** Analisis Pengaruh Bantuan Luar Negeri, Pajak, Pengeluaran Pemerintah Terhadap Distribusi Pendapatan di Indonesia 1983-1998, skripsi. FE-UH, Makassar.
- Jamin, Zulkarnain. 1993.** *Pinjaman Luar Negeri serta Prosedur Administrasi dalam Pembiayaan Proyek Pembangunan di Indonesia.* UI Press, Jakarta.
- Jarass, JuS 1980.** *R. Hoffmann, Haushaltsvollzug und Parlament, 1972, h. 6.*
- Jhingan, M.L. 2004.** *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan.* PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kunarjo, 2002 :** *Perencanaan dan Pengendalian Program.* UI Press, Jakarta.
- Kindleberger, Charles,P. 1981.** *Ekonomi Internasional edisi kedua (sauran J. Buhari).* Aksara Baru, Jakarta.
- Krebs, ZRP 1984, 224; Busch, JuS 1992, 563 (564 dst)**
- Kumpa, Saharuddin. 1997.** *Analisis Pengaruh Bantuan Luar Negeri, Investasi dan Pajak terhadap Pertumbuhan ekonomi (1985-1995),* Skripsi. FE-UH, Makassar.
- Kuncoro, Mudrajat. 1989.** *Dampak Arus Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tabungan Domestik.* Prisma. No. 9.

- Mangkoesoebroto, Guritno. 1993.** *Ekonomi Publik*. BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Meier, GM. 1985.** *Ekonomi Pembangunan Negara berkembang, Teori dan Kebijakan, terjemahan Sahat Sinamura*. Bina Aksara, Jakarta.
- Mubyarto. 2005.** *Subsidi*. Harian Kompas, Rabu 12 januari 2005.
- Seda, Frans. 1995.** *Penggunaan Bantuan Luar Negeri*. Harian Kompas, Jakarta.
- Setiawan, Aris B. 2005.** Bahan Kuliah Ekonomi Moneter. www.google.com
- Siagan, H. 1989.** *Pembangunan Ekonomi Dalam Cita-Cita dan realita*. Citra Aditya, Jakarta.
- Soemitro, Rahmat. 1987.** *Asas dan dasar Perpajakan*. PT. Erosco, Bandung.
- Soeharto. 1979.** *Pidato Kenegaraan 16 Agustus 1976 dan Pidato Kenegaraan 16 Agustus 1979*. Halaman 32, Jakarta.
- Sudarta, Sumarni. 2000.** *Pengaruh Pinjaman Luar Negeri terhadap Tabungan Pemerintah dan Peranannya terhadap Pengeluaran Pembangunan di Indonesia (1988-1997)*, skripsi. FE-UH, Makassar.
- Sukirno, Sadono. 1985.** *Ekonomi Pembangunan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Stiglitz/Schönfelder, Finanzwissenschaft, edisi ke-2, 1989, h. 35; Jarass, JuS 1980, 115 (116); Grupp, dalam: Achterberg/Püttner (peny.), Besonderes Verwaltungsrecht, vol. II, 1992, Bab 6/1 Rn. 101**
- Sukirno, Sadono. 2004.** *Makroekonomi teori pengantar*. PT. raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Subiyantoro, Heru, 2004.** *Kebijakan Fiskal, pemikiran konsep dan implementasinya*. Kompas, Jakarta.

- Suparmoko, M. 1987.** *Keuangan Negara dalam teori dan praktek*. BPFE-UGM. Yogyakarta.
- Syamsi, Ibnu. 1994.** *Dasar-dasar Kebijakanaksanaan Keuangan Negara*. Rineka Citra, Jakarta.
- Todaro, M.P. 1978.** *Ekonomi Pembangunan di Dunia Ketiga*. Airlangga, Jakarta.
- Todaro, M.P. 1985.** *Ilmu Ekonomi bagi Negara sedang Berkembang, Buku 2, terjemahan oleh Drs. J.H. Sinaulan, SH*. Akademi Presindo, Jakarta.
- Tumenggung, Syarifuddin, A. 1997.** *Paradigma Ekonomi Wilayah: Tinjauan Teori dan Praktis Ekonomi Wilayah dan Implikasi Kebijakan Pembangunan*. Gramedia Widia. Sarana Indonesia. Jakarta.
- Tulus Tambunan. 2008.** *Pembangunan Ekonomi dan Utang Luar Negeri*. Rajawali Pers. Jakarta
- Wirakartono, Soekarno. 1995.** *Artikel Bappenas semakin memperketat Penggunaan Bantuan Luar Negeri*. Kompas, Jakarta.
- Winarti, Diah. 1999.** *Peranan Tabungan Pemerintah dan Dana Pinjaman Luar Negeri Terhadap Anggaran Belanja Pembangunan di Indonesia tahun 1987-1997*, skripsi. FE-UH, Makassar.
- Weiss. 1995.** *Problematika Pinjaman Luar Negeri*. www.google.com.
- Yustika, Erani Ahmad. 2009.** *Refleksi Subsidi dalam Perekonomian Indonesia*. www.google.com.
- Zimmermann/Henke, Finanzwissenschaft, edisi ke-7 1994, h. 428; Krebs,** *Majalah Kebijakan Hukum (selanjutnya disingkat ZRP) 1984, 224.*

Laporan Bank Indonesia 1998-2008 www.bi.co.id

Laporan Posisi utang pemerintah 1998-2008 Dirjen pengelolaan Utang DEPKEU.

www.depkeu.com

www.Wikipedia.co.id. 2006. *Perpajakan*.

www.Wikipedia.co.id. 2009. *Subsidi*.

LAMPIRAN

Obs.	Def	SIS	NX	ULN
1998	-2018.567	83572	37804	150887
1999	-6180.901	72235	43213.1	147917
2000	-1681.317	66777	48871.3	141693
2001	-3892.779	59841	43553.1	131218
2002	-2645.649	55230	46152.9	129427
2003	-4147.561	52203	50974.5	133058
2004	-2562.96	52501	46206.9	132779
2005	-1465.748	51943	54144.3	126836
2006	-3230.792	49188	77219.6	115209
2007	-5291.836	53909	79099.2	123749
2008	-387.2511	60651	58742.9	138472

Dependent Variable: ULN
 Method: Least Squares
 Date: 11/07/09 Time: 00:34
 Sample: 1998 2008
 Included observations: 11

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	107657.5	14807.85	7.270294	0.0002
DEF	0.082449	0.819283	0.100635	0.9227
SIS	0.684185	0.163340	4.188729	0.0041
NX	-0.274672	0.128393	-2.139305	0.0697
R-squared	0.877227	Mean dependent var		133704.1
Adjusted R-squared	0.824611	S.D. dependent var		10526.68
S.E. of regression	4408.523	Akaike info criterion		19.89575
Sum squared resid	1.36E+08	Schwarz criterion		20.04044
Log likelihood	-105.4267	F-statistic		16.67200
Durbin-Watson stat	1.672073	Prob (F-statistic)		0.001436